

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kegiatan Semaan Al-Qur'an

Semaan al-Qur'an merupakan kegiatan seseorang atau masyarakat mendengarkan, menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan secara *bi al-ghaib* atau dengan cara menghafal oleh seorang *Hafizh* atau *Hafizhah* sehingga membentuk suatu *Majelis* tertentu yang disebut *Majelis Semaan al-Qur'an*.<sup>1</sup>

Kegiatan Semaan ini memiliki manfaat yang cukup signifikan bagi seorang *Hafizhah*, karena sebelum mengikuti Semaan, seorang penghafal al-Qur'an harus mempersiapkan dengan matang *juz-juz* yang akan dibaca ketika acara Semaan berlangsung. Sehingga, jika kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus, diharapkan dapat memperbaiki dan memperkuat hafalan seseorang. Mengenai anjuran dilaksanakannya kegiatan Semaan al-Qur'an ini, didasarkan pada firman Allah Swt. yang termaktub dalam Q.S al-A'raf ayat 204 dan Hadis Nabi Saw.

"وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ"

*Artinya : "dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." 2*

---

<sup>1</sup> Afif Syaiful Mahmudin, "Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Semaan Al Qur'an di IAIN Ponorogo," *el Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 24.

<sup>2</sup> QS. al-A'raf 7: 204.

Hadis Nabi Saw. yang menjadi dasar kegiatan Semaan al-Qur'an.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Abî Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abû Mu’âwiyah, dari al-A‘masy, dari Abî Sâlih, dari Abî Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, ‘Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, sedang mereka membaca kitab Allah (Alquran) dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali akan turun ketenangan atas mereka dan mereka akan dilingkupi oleh rahmat serta para Malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (makhluk) yang ada di dekat-Nya.” (HR. Abû Daud) <sup>3</sup>

Kegiatan ini dapat memberikan semangat *murājaah* dan dapat menghilangkan rasa malas seseorang saat membaca al-Qur’an sendirian, apabila tidak ada teman atau seseorang yang menyimak hafalannya. Dengan adanya kegiatan Semaan, diharapkan dapat melatih mental seseorang saat membaca al-Qur’an didepan umum. <sup>4</sup> Semangat untuk *murājaah* ini sangat penting, karena hal ini merupakan bentuk upaya menjaga hafalan agar tidak lupa.

<sup>3</sup> Sunan Abî Dâwud, No. 1457

<sup>4</sup> Mahmudin, “Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima’an Al Qur’an di IAIN Ponorogo,” 6.

Upaya menghafal al-Qur'an sendiri terdapat beberapa metode, seperti, metode *tahsin* (dengan memperindah serta memperbagus bacaan), metode *takrir* (dengan mengulang-ulang hafalan), metode *tahfidz* (membaca dan menghafal ayat demi ayat), metode *juz'i*, metode *tasmi'*, metode *sima'i*, dan metode lainnya.<sup>5</sup> Dari berbagai metode tersebut, salah satu cara menjaga menghafal yang paling sering digunakan dimasyarakat dan di pondok pesantren yaitu metode Semaan.

Memperhatikan kegelisahan para *Hafizhah* di Desa Tegaron, dan semangat memasyarakatkan al-Qur'an, maka dibentuklah *Majelis Semaan* al-Qur'an di desa Tegaron. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad yaitu "salah satu cara bersyukur dengan kehadiran al-Qur'an adalah mengajarkannya kepada orang lain, menciptakan kader-kader al-Qur'an dan membuat kelompok pengajian al-Qur'an agar estafet cara pembacaan al-Qur'an tidak terhenti. Targetnya adalah menjadikan masyarakat sekitar mampu mencintai al-Qur'an."<sup>6</sup>

## **B. Konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Teori ini lahir pada abad 20 Masehi, dan mengalami perkembangan pada tahun 1970-an. *Konstruksi sosial* merupakan sebuah teori dalam ilmu sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang ahli sosiologi dan teologi di Boston University, dan Thomas Luckmann yang merupakan seorang profesor sosiologi di Universitas Constance Jerman. Kedua tokoh

---

<sup>5</sup> Muthoifin, Ari Anshori, dan Suryono, "Metode Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al Kahfi Surakarta," *Profetika Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (Desember 2016): 32–33.

<sup>6</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Renungan Kalam Langit* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021), 97.

ini merupakan ilmuan yang tertarik pada sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Petter L. Berger dan Thoumas Luckman menulis sebuah buku yang berjudul “Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang sosilogi Pengetahuan” yang membahas pengkonstruksian masyarakat dalam ilmu sosial. Kolaborasi antara kedua pemikir ini yang kemudian melahirkan konsep sosiologi pengetahuan yang menjadikan segala sesuatu tindakan sebagai pengetahuan dan pemahaman oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Penyebab munculnya teori *konstruksi sosial* berawal dari pertanyaan Berger tentang “apa itu kenyataan?”. Pertanyaan ini disebabkan karena dominasi dua paradigma dalam pemikiran filsafat yaitu *empirisme* dan *rasionalisme*, dengan sosiologi pengetahuan kemudian Berger mampu menjawab pertanyaan itu dengan “kenyataan obyektif” dan kenyataan subyektif”, dalam lingkup kenyataan obyektif, manusia secara struktural mendapat pengaruh dari lingkungan dimana manusia hidup. Sedangkan, dalam aspek kenyataan subyektif, manusia dinilai sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam masyarakatnya.<sup>8</sup>

Historis di atas dapat disimpulkan bahwa, istilah *konstruksi sosial* atas realitas diartikan sebagai proses sosial yang terjadi akibat tindakan dan hubungan ketika individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara kontinu dan dilakukan bersama secara subyektif. Teori ini berawal dari paradigma *konstruktivisme* yang memandang bahwa kenyataan sosial

---

<sup>7</sup> Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Petter L. Berger tentang Kenyataan Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 2018): 2.

<sup>8</sup> Dharma, 2.

merupakan implementasi dari reaksi individu sebagai manusia tak terbatas. Sehingga manusia sebagai pusat penentu dalam dunia yang di konstruksi.

Apabila di telusuri lebih dalam, teori *konstruksi sosial* mendapat banyak pengaruh dari pemikiran-pemikiran tokoh terdahulunya, seperti Alfred Schutz, guru Peter L. Berger yang merupakan tokoh *fenomenologi* dan merupakan murid dari Edmund Husserl yakni pendiri aliran *fenomenologi*. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori *konstruksi sosial* merupakan kelanjutan dari teori *fenomenologi*. Meskipun Petter terinspirasi oleh pemikiran Schutz. Namun, Petter jauh keluar dari teori *fenomenologi* yang dibawa Schutz, yang lebih mengutamakan makna tekstual dan sosialitas, melainkan terfokus pada sosiologi pengetahuan.<sup>9</sup> Dalam memahami dialektika pemahaman teoretisnya, Berger dan Luckman menggunakan tiga unsur yang mendasari skema *konstruksi sosial* yaitu *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*.<sup>10</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, *konstruksi sosial* adalah suatu teori yang mempelajari tentang kesadaran manusia, semua nilai, makna kontekstual dan pandangan hidup yang diyakini adanya berasal dari perbuatan manusia atau dalam arti lain yaitu suatu keyakinan bahwa makna dari kesadaran, dan hubungan sosial lahir dari budaya masyarakat.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Petter L. Berger mengenai *konstruksi sosial* masyarakat yang peneliti kaitkan dalam kegiatan Semaan al-Qur'an, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A seorang tokoh ahli

---

<sup>9</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori *Konstruksi sosial* Petter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (Juni, 2016): 19.

<sup>10</sup> Charles R. Ngangi, "*Konstruksi sosial* dalam Realitas Sosial," *ASE* 7, no. 2 (Mei 2011): 3.

tafsir ternama Indonesia mengemukakan bahwa perubahan masyarakat dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an dalam memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Sehingga dalam hal ini, al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.<sup>11</sup>

### **C. Manifestasi Kegiatan Proses *Konstruksi sosial* Petter L. Berger dan Thoman Luckman**

Menurut Petter dan Thomas, pendekatan *konstruksi sosial* menggunakan proses dialektis yang dialami manusia dalam tiga momen, yaitu : *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Proses-proses dialektis tersebut menurutnya tidak berlangsung dalam satu waktu, tetapi, setiap peristiwa sadar manusia akan menjadi bagian dari ketiga momen tersebut secara bersamaan. Sehingga secara sistematis akan menciptakan kebudayaan dan realitas dalam masyarakat.<sup>12</sup>

#### **a. Tahap *Eksternalisasi***

Momen *eksternalisasi* merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dunia sosio-kultural, yang merupakan wujud ekspresi dirinya sebagai produk manusia pada hakikatnya "*Society of human product*". Sedangkan menurut Petter, proses inilah yang nantinya akan melahirkan sebuah dunia sosial, atau

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (BANDUNG: Mizan Pustaka, 2013), 383.

<sup>12</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Petter L. Berger tentang Kenyataan Sosial," 5.

bisa dikatakan bahwa manusia telah menemukan dunianya sendiri dalam suatu dunia. Momen dimana seorang individu melakukan penyesuain terhadap dirinya dan masyarakat multi kultural yang dihadapinya.<sup>13</sup>

Menurut penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tahap *eksternalisasi* merupakan suatu usaha individu dalam mengekspresikan dirinya sebagai manusia dalam dunia luar, baik dalam bentuk mengikuti kegiatan masyarakat atau kegiatan keagamaan lainnya. Dalam proses ini manusia telah memahami dirinya.

b. Tahap *Objektivasi*

Momen *objektivasi* merupakan sebuah proses hubungan sosial individu dalam dunia intersubyektif yang dibentuk menjadi suatu kelompok atau dilembagakan sehingga mengalami *institusionalisasi*, atau disebut dengan "*Society is an objective reality*". Proses *objektivasi* ini mengarahkan masyarakat untuk berkontribusi dalam tahap pelembagaan yang bertujuan untuk menciptakan kelompok pada tahap interaksi. Sedangkan, anggota tersebut akan memanasifestasikan dirinya baik dengan sesama anggotanya atau orang lain dalam suatu kegiatan bersama-sama.<sup>14</sup>

Momen *objektivasi* ini mengungkap suatu kebiasaan seorang individu yang dilakukan secara terus menerus, yang disebut dengan *habitualisasi*. Sehingga, hal ini akan menimbulkan suatu karakteristik

---

<sup>13</sup> Masykuroh dan Jannah, "*Konstruksi sosial Hafizhah Al Qur'an di Kabupaten Jember*," 16.

<sup>14</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 206.

dari individu tersebut. karena karakteristik merupakan alat yang digunakan untuk membedakan antara objektivasi lainnya berdasarkan tujuan dari implementasi dari *habitualisasi* tersebut.

c. Tahap *Internalisasi*

Menurut Berger, proses *internalisasi* merupakan sebuah pandangan atau penafsiran makna yang diungkapkan oleh peristiwa objektif secara langsung, dan dalam bentuk internalisasi yang kompleks, manusia tidak hanya akan menafsirkan proses subjektif individu lain yang hanya berlangsung sesaat. Namun individu akan memahami realitas dunia di mana individu tersebut hidup, dan dunia tersebut menjadi dunianya sendiri yang mana realitas tersebut tidak dibentuk secara ilmiah, dan tidak diturunkan oleh Tuhan. Tetapi realitas tersebut dibentuk dan di konstruksikan.<sup>15</sup>

Sosialisasi dapat terwujud dalam proses *internalisasi*, yakni bagaimana satu kelompok pada suatu masa, menyampaikan nilai-nilai sosio-kultural saat itu kepada generasi selanjutnya. Dalam fase terakhir momen internalisasi ini adalah terkonstruksinya identitas yang merupakan unsur penting dari realitas subjektif yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Masykuroh dan Jannah, “Konstruksi sosial *Hafizhah* Al Qur’an di Kabupaten Jember,” 20.

